

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dibandingkan dengan kota-kota pesisir Jawa Timur lainnya seperti Surabaya, Tuban atau Gresik, maka Probolinggo relatif kurang dikenal di masa lalu. Oleh sebab itu sejarah masa lalu sebelum jatuh ke tangan VOC agak kurang dikenal. Kedudukan kota Probolinggo sebagai kota administratif Belanda makin ditangani lebih serius terutama sesudah pembukaan perkebunan swasta secara besar-besaran di daerah ujung Jawa Timur, setelah adanya Undang-Undang Agraria tahun 1870, dan dibukanya jaringan rel kereta api, yang menghubungkan kota-kota penting di Jawa pada akhir abad ke-20.

1.1.1. Tata letak kota Probolinggo

Tata letak kota lama Probolinggo sendiri kebetulan sangat mendukung untuk perkembangan perencanaannya. Sumbu utama kota yaitu kantor Asisten Residen - Alun - alun - Stasiun kereta api benteng - pelabuhan, menunjukkan adanya dominasi kota untuk kepentingan ekonomi kolonial. Penyebaran permukiman penduduk disesuaikan dengan kepentingan tersebut diatas. Meskipun unsur-unsur tradisional setempat seperti alun-alun, rumah Bupati, mesjid dan sebagainya dihadirkan dalam pusat kotanya, tapi tidak dapat disangkal bahwa hal ini hanya sebagai pelengkap saja. Kota Probolinggo sebagai : *Nieuwe Indische Stad* (Kota Hindia Belanda Baru). Maksudnya, dengan unsur-unsur Pribumi (alun-alun, mesjid, kantor Bupati, dan sebagainya) dan elemen kolonial (kantor Residen dan Asisten Residen) sudah menjadi satu kesatuan pada pusat kota.

Probolinggo adalah kota administratif yang merupakan kontrol atas hasil produksi (gula, kopi, tembakau dan sebagainya) di daerah *hinterland* (pedalaman), yang kemudian didistribusikan ke daerah lain. Hal ini tercermin dalam bentuk tata kotanya. Pemecahan tata letak kota nyaris simetri, dengan sumbu utama Utara - Selatan (*Heerenstraat*- sekarang Jl. Suroyo).

Berdasarkan latar belakang di atas, membuat kota Probolinggo memiliki banyak bangunan bersejarah. Sejumlah gedung cagar budaya di Kota Probolinggo di antaranya adalah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Immanuel, gedung SMP Mater Dei, dan Asrama Suster Perawan Maria lengkap dengan gereja Katholik (kapel) di susteran di Jl. Dr Moch. Saleh.

1.1.2. Pelestarian bangunan

Meski Probolinggo kaya akan bangunan cagar budaya, hingga kini Kota Probolinggo belum mempunyai payung hukum berupa Peraturan Daerah (Perda) untuk melindungi bangunan bersejarah. Sebenarnya keberadaan bangunan dan benda cagar budaya harus mendapatkan payung hukum.

Sepanjang Jl. Dr Moch. Saleh dan Jl. Suroyo, juga sejumlah sudut Kota Probolinggo memang kaya dengan bangunan dan benda cagar budaya, termasuk Stasiun Kereta Api Probolinggo. Bangunan-bangunan bernilai sejarah itu, harus dijaga kelestariannya (Jurnal Berita, 2011).

Peletakan stasiun kota Probolinggo, adalah salah satu contoh terintegrasinya perletakan stasiun dengan tata ruang kotanya secara keseluruhan. Sumbu utama kota adalah Jl. Suroyo (Heerenstraat- dulu jalan arteri utama kota Probolinggo), yang membentang dari Utara ke Selatan. Bangunan stasiun terletak di akhir jalan sebelah Utara dari sumbu kota tersebut. Kesan monumental bangunan stasiun sebagai "*focal point*" dari daerah tersebut sangat kuat sekali. Seperti halnya dengan semua kota pelabuhan maka Stasiun Probolinggo tersebut juga berhubungan langsung dengan pelabuhan. Letak pelabuhan yang ada di belakang stasiun tersebut justru tidak mengganggu kehadirannya yang menghadap ke arah kota. Stasiun kota di Probolinggo benar-benar terlihat sebagai bangunan yang seolah-olah memancarkan pesannya keseluruh penjuru kota. Dari segi arsitektur kota, perletakan stasiun Probolinggo ini, benar-benar memenuhi persyaratan. Kesan monumental bangunan stasiun ini di perkuat dengan adanya alun-alun kota yang letaknya tepat didepan stasiun tersebut.

Secara garis besar terdapat beberapa alasan perlunya dilakukan tindakan pelestarian pada Rumah Dinas dan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo, sebagai berikut :

- Mengingat bangunan tersebut merupakan salah satu bangunan bersejarah peninggalan pemerintahan Kolonial Belanda, maka perlu adanya upaya pelestarian untuk tetap menjaga kelestarian dan keaslian bangunan tersebut;
- Fungsi bangunan yang masih tetap sejak pertama kali dibangun hingga sekarang sebagai Stasiun Kereta Api;
- Sebagai bukti sejarah Kota Probolinggo, karena dengan adanya bangunan kolonial ataupun bangunan bersejarah lainnya akan dapat menciptakan ciri tersendiri bagi suatu kawasan. Bangunan bersejarah dan bangunan kolonial dapat menjadi salah satu *landmark* bagi Kota Probolinggo.

Kegiatan pelestarian itu sendiri telah dicantumkan pada Undang-Undang Benda Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 yang berisi “yang termasuk dalam kategori benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan”.

Melalui latar belakang dan pengalaman sejarah, dan pemahaman mengenai pola tata ruang bangunan kolonial, diharapkan dapat memelihara keberadaan bangunan peninggalan masa kolonial ini, sekaligus sebagai wujud pelestarian tata ruang kolonial sebagai bukti sejarah bangsa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar penulisan, antara lain:

1. Kota Probolinggo belum mempunyai payung hukum berupa Peraturan Daerah (Perda) untuk melindungi bangunan bersejarah, karena keberadaan bangunan dan benda cagar budaya harus mendapatkan payung hukum agar tetap terjaga keasliannya.
2. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah, banyak bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi tidak dirawat, hingga rusak, dirobek bahkan dibongkar, sehingga sedikit di temukannya bangunan kolonial yang masih di lestarikan.
3. Perlunya upaya untuk melestarikan bangunan bersejarah di Kota Probolinggo, salah satunya adalah bangunan Stasiun Kereta Api Probolinggo.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab pada studi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter spasial, visual, dan struktural bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo?
2. Bagaimana strategi dan arahan pelestarian bangunan Stasiun Kereta di Kota Api Probolinggo?

1.4. Batasan Masalah

Dalam penulisan penelitian ini memiliki batasan-batasan dalam proses penyelesaian masalah, antara lain:

1. Untuk objek analisis dibatasi pada satu bangunan saja, yaitu bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo, karena objek belum mengalami perubahan dan merupakan bangunan bernilai sejarah.
2. Analisis pada karakter arsitektural bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo, berupa :
 - a. Karakter spasial bangunan, yaitu orientasi ruang, orientasi bangunan, dan komposisi karakter spasial;
 - b. Karakter visual bangunan, yaitu Elemen fasade (Atap, dinding eksterior, pintu, jendela, dan kolom), elemen ruang dalam (Dinding interior, pintu, jendela, lantai, langit-langit, dan kolom), massa bangunan, dan komposisi karakter visual; dan
 - c. Karakter struktural bangunan, yaitu konstruksi atap, dan konstruksi dinding penopang.Tiga karakter tersebut merupakan elemen-elemen utama pembentuk karakter bangunan, sehingga karakter tersebut nantinya akan digunakan untuk menentukan strategi dan arahan pelestarian bangunan.
3. Strategi dan arahan pelestarian bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo, ditekankan pada aspek fisik dan teknis pelestarian bangunan, karena fokus pada penelitian arsitektur sehingga hasil yang didapatkan harus berkaitan dengan kondisi fisik bangunan.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakter spasial, visual, dan struktural bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo, dan
2. Menganalisis serta menentukan strategi dan arahan pelestarian bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat terus berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Keilmuan Arsitektur

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang upaya pelestarian bangunan bersejarah khususnya bangunan kolonial Belanda

2. Praktisi di bidang Arsitektur

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk upaya pelestarian bangunan kolonial yang bersejarah, sehingga dapat menjadi alternatif pengambilan keputusan dalam mengembangkan bangunan bersejarah.

3. Pemerintah

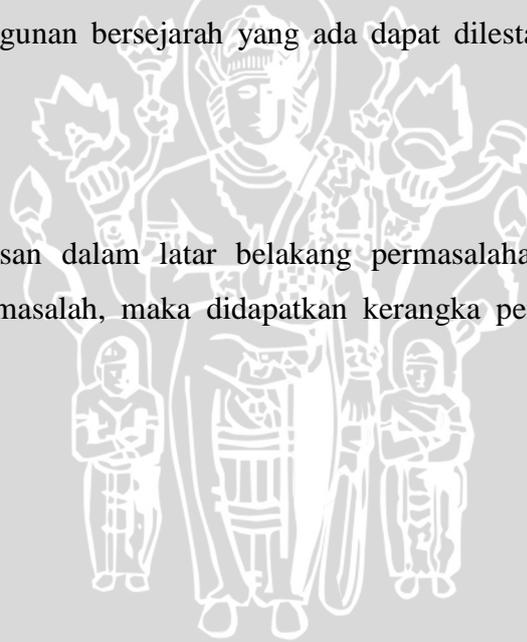
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan peraturan daerah (Perda), untuk melindungi sekaligus melestarikan bangunan maupun kawasan bersejarah.

4. Kalangan Umum

Diharapkan adanya kepedulian masyarakat akan bangunan-bangunan kolonial dapat lebih meningkat, sehingga bangunan bersejarah yang ada dapat dilestarikan, baik secara fisik maupun non-fisik.

1.7. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang permasalahan yang diikuti dengan identifikasi serta rumusan masalah, maka didapatkan kerangka pemikiran sebagai berikut (Gambar 1.1) :



- Pemerintah Kolonial Belanda, menjadikan kedudukan Kota Probolinggo sebagai kota administratif Belanda yang tercemrin dalam bentuk tata kotanya yang nyaris simetri dengan sumbu utara dan selatan.
- Kehadiran pemerintah Kolonial Belanda ke Probolinggo memunculkan bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur kolonial yang kini menjadi bangunan bersejarah.

- Kota Probolinggo belum mempunyai payung hukum berupa Peraturan Daerah (Perda) untuk melindungi bangunan bersejarah, karena keberadaan bangunan dan benda cagar budaya harus mendapatkan payung hukum agar tetap terjaga keasliannya.
- Tidak tingginya apresiasi masyarakat terhadap bangunan bersejarah, banyak bangunan yang bernilai sejarah dan seni tinggi tidak dirawat, hingga rusak, dirobohkan bahkan dibongkar, sehingga sedikit di temukannya bangunan kolonial yang masih di lestarikan.
- Perlunya upaya untuk melestarikan bangunan bersejarah di Kota Probolinggo, salah satunya adalah bangunan Stasiun Kereta Api Probolinggo.

- Bagunan Stasiun Kereta Api Probolinggo, merupakan objek yang belum mengalami perubahan dan kesesuaian kurun waktu bangunan yang sesuai dengan kriteria pelestarian bangunan
- Analisis pada karakter arsitektural bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo, berupa karakter visual, karakter spasial dan karakter struktural bangunan, untuk menentukan strategi dan arahan pelestarian bangunan.
- Strategi dan arahan pelestarian bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo, ditekankan pada aspek teknis pelestarian bangunan.

1. Bagaimana karakter spasial, visual, dan struktural bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo?
2. Bagaimana strategi dan arahan pelestarian bangunan Stasiun Kereta di Kota Api Probolinggo?

Penelitian tentang pelestarian bangunan lama Stasiun Kota Probolinggo dapat diusulkan atau menjadi bahan pertimbangan agar ada tindakan lanjut terhadap bangunan-bangunan bersejarah yang lain, sehingga menghasilkan adanya kebijakan perlindungan, pelestarian, dan perawatan terhadap bangunan bersejarah.

Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api di Kota Probolinggo

Gambar 1.1. Kerangka pemikiran